

HUBUNGAN KERJA KERAS DAN HASIL BELAJAR FISIKA DI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI

Kholilah^{*}, Auliya Ramadhanti, Riska Fitriani, Endah Febri, Maharani Riski Pratiwi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

*Jl. Lintas Sumatera Jl. Jambi – Muara Bulian No.Km. 15, Mendalo Darat, Kec
Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36122*

E-mail: lilakholilah927@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kerja keras dan hasil belajar fisika di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian statistika deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah peserta didik di Sekolah Menengah Atas kelas XI MIPA 4, XI MIPA 5, dan XI MIPA 6. Pengambilan data menggunakan angket kerja keras dan angket soal pilihan ganda. Analisis data menggunakan bantuan SPSS untuk mengolah data. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi nonparametrik Kendall's Tau hal ini karena data terdistribusi norma namun tidak terdistribusi linear. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa siswa kelas XI MIPA 4, XI MIPA 5 dan XI MIPA 6 tidak memiliki hubungan antara kerja keras dan hasil belajar fisika dimana dapat dibuktikan setelah uji korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,753 yang artinya lebih besar dari 0,05.

Kata Kunci: Fisika, Hasil belajar, kerja keras

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak terlepas dan bersifat sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Charli, 2019). Pendidikan adalah salah satu factor penting yang perlu dipertimbangkan dalam kehidupan karena diyakini bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk perubahan sosial dan investasi dalam pengembangan nasional (Risman, 2020). Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru.

Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar mengajar dalam pendidikan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar atau kemampuan yang telah dimiliki oleh anak (Herawati, 2014). Pendidikan di Indonesia masih terbelah rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran fisika.

Fisika sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran IPA yang dikembangkan melalui pendekatan induktif, telah banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak ditemukan produk teknologi terbaru yang merupakan penerapan ilmu fisika dalam kehidupan sehari-hari (Afrizon, 2012). Fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berfikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya (Supardi, 2012).

Atas dasar inilah fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Fenomena tersebut merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, masyarakat/ orang tua maupun siswa itu sendiri. Walaupun pembelajaran fisika dapat mendeskripsikan hubungan antara alam makro dan mikro, namun karakteristik hubungan tersebut sangat kompleks. Setiap konsep dan prinsip fisika memiliki rahasia yang menarik, untuk membangun karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian manusia yang nantinya akan melahirkan perilaku-perilaku yang positif dan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2019). Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring. Karakter merupakan kepribadian atau akhlak seseorang yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Suwarjo, 2016). Karakter sering juga disamakan dengan moralitas atas budi pekerti. Karakter adalah disposisi seseorang yang relatif stabil, yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika terutama seperti menghargai atau menghormati, bertanggung jawab, jujur, adil dan peduli (Machin, 2014).

Salah satu karakter yang termuat di dalam kurikulum 2013 ialah kerja keras. Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah sebelum mencapai target yang diinginkan. Siswa yang bekerja keras dalam proses pembelajaran biasanya akan selalu disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya selain itu ketika mendapatkan suatu hambatan, ketika menyelesaikan persoalan siswa tidak akan mudah menyerah begitu saja melainkan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menemukan solusi penyelesaiannya. Kerja keras mampu melatih siswa untuk bersungguh-sungguh, pantang menyerah, berusaha dan tidak mengenal lelah. Dengan demikian, adanya

penanaman karakter ini mampu membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang baik yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang secara intelektual, pribadi dan sosial.

Salah satu aktor yang sangat berperan penting di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik atau guru. Melalui strategi seorang guru dalam pembentukan karakter diharapkan lahir manusia-manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional dengan tujuan pendidikan nasional (Lase, 2020).

Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah karena kurangnya kerja keras dalam belajar. Dalam konteks pendidikan fisika sebagai contoh, hasil belajar yang dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti fisika sebagai ilmu pengetahuan alam tetapi juga aspek sikap terhadap fisika.

Dari permasalahan inilah muncul pemikiran penulis bahwa pendidikan karakter kerja keras itu sangat di butuhkan terutama dalam mata pelajaran fisika. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kerja keras dan hasil belajar fisika siswa yang berlandaskan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya karakter kerja keras di sekolah menengah atas yang bersangkutan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jambi. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai karakter dan hasil belajar fisika perlu mendapat perhatian yang lebih serius oleh guru agar karakter dalam diri siswa dapat berkembang dengan baik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu meningkatkan lagi kesadaran siswa di sekolah untuk menyadari akan pentingnya memiliki karakter yang baik, khususnya karakter kerja keras agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran fisika.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian statistik deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode pengumpulan dan pengelolaan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur yang valid dan reliable, dikuantifikasi dan dianalisis (Duli, 2019).

Pemilihan metode penelitian berpengaruh juga pada rumusan bentuk pertanyaan atau pernyataan kuesioner. Kuesioner dapat diartikan sebagai sebuah daftar pertanyaan yang di buat secara tertulis oleh peneliti, untuk memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden (orang yang memberikan jawaban) (Soebardy, 2020). Kuesioner di buat dengan menggunakan skala likert.

Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner. Skala likert memiliki 5 pilihan alternatif jawaban. Adapun 5 alternatif jawaban yang dapat dipilih yaitu : STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), N (Netral), S (Setuju), SS (Sangat Setuju). Angket pada penelitian ini di adopsi dari skripsi yaitu skripsi (Sari, 2020) dan (Handayani, 2009).

Penganalisan data dimulai dari input data dengan bantuan *Software* Microsoft Excel untuk kemudian data yang sudah di input di olah dengan menggunakan SPSS. Uji yang digunakan terhadap data tersebut adalah uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat untuk melakukan uji korelasi. Karena data terdistribusi normal namun tidak terdistribusi linear maka dipakai uji korelasi non parametrik. Setelah diperoleh analisis datanya maka dapat ditarik kesimpulan terkait hubungan kerja keras dan hasil belajar fisika di sekolah menengah atas. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H₀ : tidak terdapat korelasi antara kerja keras dan hasil belajar fisika jika hasil uji korelasi $> 0,05$.

H₁ : terdapat korelasi antara kerja keras dan hasil belajar fisika jika hasil uji korelasi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti hendak mejabarkan hubungan antara kerja keras dan hasil belajar fisika di SMA Negeri 1 Kota Jambi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kerja keras siswa berpegaruh terhadap hasil belajar fisika pada peserta didik tingkat SMA. Pada penelitian ini hasil belajar merupakan *independent variable* atau variabel yang dipengaruhi oleh *dependent variable*. Sebelum melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan kedua variabel yang ingin diteliti data harus melalui uji prasyarat agar kemudian dapat digunakan uji korelasi. Uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linearitas untuk data yang diperoleh baik dari angket maupun soal pilihan ganda.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Jambi yang dilaksanakan dengan memberikan angket karakter kerja keras dan soal pilihan ganda. Sebelum melakukan uji korelasi maka harus dipastikan bahwa data telah terdistribusi normal dan telah terdistribusi linear sebagai prasyarat untuk melakukan uji korelasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa yang diperoleh dari penelitian terdistribusi normal karena nilai signifikansi yang di peroleh $> 0,05$, sehingga di anggap bahwa ketiga kelas kondisinya sama atau homogen. Namun saat dilakukan uji linearitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak terdistribusi linear karena nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$, sehingga untuk uji korelasi digunakan uji korelasi non parametrik. Santoso (2017) menyatakan bahwa metode bivariat untuk uji korelasi dan uji regresi sederhana, dan untuk nonparametrik

adalah uji korelasi spearman, uji korelasi kendall dan lainnya. Hasil uji normalitas penelitian dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angket	Kelas XI MIPA 4	,141	20	,200*	,955	20	,449
	Kelas XI MIPA 5	,172	20	,124	,919	20	,095
	Kelas XI MIPA 6	,107	20	,200*	,966	20	,670
PG	Kelas XI MIPA 4	,169	20	,135	,954	20	,438
	Kelas XI MIPA 5	,133	20	,200*	,928	20	,140
	Kelas XI MIPA 6	,155	20	,200*	,931	20	,158

Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilakukan uji normalitas maka diperoleh bahwa semua data terdistribusi normal sesuai dengan yang tertera pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat bahwa signifikansi dari keenam data tersebut $> 0,05$, maka semua data terdistribusi secara normal. Sedangkan untuk uji linearitas, hasil uji dapat di lihat pada Tabel 2. Sesuai dengan analisis data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi linear, karena nilai signifikansi adalah 0,663 artinya $> 0,05$, sementara untuk bisa dikatakan linear data harus memenuhi signifikansi yaitu $< 0,05$. Oleh karena data terdistribusi normal namun tidak linear, maka uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi nonparametrik. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji nonparametrik Kendall's Tau. Hasil dari korelasi antar kerja keras dan hasil belajar fisika dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil uji korelasi yang dipilih dengan menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Data

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	17,310	1	17,310	,192	,663 ^b
Residual	5239,290	58	90,333		
Total	5256,600	59			

- a. Dependent Variable: XI MIPA 4_XI MIPA 5_XI MIPA 6
b. Predictors: (Constant), XI MIPA 4_XI MIPA 5_XI MIPA 6

Tabel 3. Korelasi Antara Kerja Keras dan Hasil Belajar Fisika

		XI MIPA 4,5 dan 6	XI MIPA 4,5 dan 6
Kendall's tau b	XI MIPA 4,5 dan 6	Correlation Coefficient	1,000
		Sig (2-tailed)	,029
		N	60
		Correlation Coefficient	,029
XI MIPA 4,5 dan 6	XI MIPA 4,5 dan 6	Sig (2-tailed)	,753
		N	60
		Correlation Coefficient	,029
		Sig (2-tailed)	,753

Ismail (2018) menyatakan bahwa uji korelasi kendall's tau biasanya digunakan untuk mengkorelasikan dua data yang bersifat peringkat dari dua orang sehingga hipotesis pada uji ini adalah ada atau tidak ada hubungan antara keduanya. Dari hasil uji korelasi nonparametrik, data hasil pengujian uji Kendall's Tau memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,753 dimana $> 0,05$. Berdasarkan perolehan nilai signifikansi ini maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis dengan H_0 dapat diterima karena nilai signifikansi $> 0,05$. Sementara H_a ditolak karena nilai signifikansi yang di dapat $< 0,05$ Berdasarkan analisis data dapat dianggap bahwa tidak terdapat hubungan antara kerja keras dan hasil belajar fisika.

Setiap individu memiliki tingkat kerja keras yang berbeda-beda tergantung kepada bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sugianto (2017) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki sikap kerja keras yaitu: (1). Giat dan bersemangat dalam belajar, (2). Bersikap aktif dalam belajar, (3). Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan sesuatu, (4). Tidak bergantung pada orang lain, dan (5). Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

Banyak faktor yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara kerja keras dan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah ketika siswa mengerjakan angket soal yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis data angket yang disebar peneliti mendapatkan data bahwa siswa SMA Negeri 1 Kota Jambi memiliki tingkat kerja keras yang sangat bagus dan tinggi, namun kenyataannya berdasarkan hasil uji korelasi tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fisika. Peneliti berasumsi bahwa pada saat mengisi angket soal pilihan ganda, siswa tidak memntingkan benar atau tidaknya jawaban yang mereka pilih sehingga jumlah benar yang diperoleh cenderung sedikit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan antara kerja keras dan hasil belajar fisika. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Kendall's Tau yang dilakukan dengan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,753 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara keduanya. Untuk melakukan uji korelasi data harus melalui uji prasyarat terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini data terdistribusi normal namun tidak terdistribusi linear sehingga uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi nonparametrik Kendall's Tau.

REFERENSI

- Afrizon, R., Ratnawulan., & Fauzi, A. (2012). Peningkatan Perilaku Berkarakter Dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas Mtsn Model Padang Pada Mata Pelajaran Ipa-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction. *Jurnal penelitian pembelajaran fisika I*. 1-16.
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal*, 2 (2). 52-60.
- Duli, N. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.
- Herawati, W, L., Mulyaratna, M. (2014). Studi Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ) dan Hasil Belajar Fisika Siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Wilayah Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 3 (2). 161-166.
- Ismail, Fajri. (2018). *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lase, B, P. (2020). Strategi Guru PPKN Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 3 Alasa Talu Muzoi. *Jurnal Warta Edisi* 63, 14 (1). 165-174.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 3 (1). 28-35.
- Nurachmandani, S. (2009). Fisika 2 Untuk SMA/MA Kelas XI. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Putra, E, A. (2013). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar se-Kelurahan Kalumbuk Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (3). 71-76.
- Risman, R. (2020). Kerja Keras Siswa dalam Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Evaluation in Education (JEE)*, 1 (1). 27-33.

- Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sari, N., Putri, Y. E., Jannah, N., & Puspitasari, T. O. (2019). Hubungan Kerja Keras Da Sikap Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA. *Science Education Journal*, 3 (2). 101-112.
- Sari, N. (2020). Hubungan Kerja Keras dengan Sikap Siswa dalam Mata Pelajaran Ipa di SMP se-Kecamatan Muara Bulian.
- Soebardy et al. (2020). *Capita Seleka Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Sugianto, A. (2017). Teknik Permainan Balogo Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Keras Pada Siswa SMP. Doi: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1446>.
- Supardi, U, S., Leonard., Suhendri, H., & Rismurdiyanti. (2012). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*, 2 (1). 71-81.
- Suwarjo., & Mardikarini, S. (2016). Analisis Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Pegangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (2). 261-274.